

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan bentuk kasih Tuhan kepada umat pilihan-Nya (Ibrani 12:4-11). Dalam disiplin terkandung ketaatan terhadap perintah dan instruksi dari Tuhan. Van Brummelen (2006) menjelaskan bahwa disiplin dipandang sebagai cara pesiswaan Tuhan kepada umatnya. Kemudian Taylor (2013, hal. 1) menjelaskan bahwa kata “Disiplin bukan berarti siswa berusaha menyesuaikan perilaku, namun berusaha untuk menyesuaikan diri semakin dekat dengan citra Kristus”. Artinya setiap tindakan setiap orang percaya termasuk siswa, ketika menjalankan disiplin harus berlandaskan penyesuaian sikap kepada pribadi Kristus. Disiplin seharusnya menjadi alat bagi manusia untuk merespon tanggung jawab atas perintah Allah dan merespon penebusan Kristus atas dosa-dosa.

Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak terlepas dari perubahan seseorang yang sedang belajar agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan arti disiplin yang berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang berarti belajar (Stalnaker, 2006). Berkaitan dengan hal disiplin dalam pendidikan, tentu tidak hanya berfokus terhadap perubahan kognitif dan psikomotorik, namun perubahan sikap siswa juga menjadi perhatian. Hal ini diukung oleh Sanjaya dalam Nofrion (2016, hal. 48) mengatakan bahwa “belajar adalah satu proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Hal yang sama juga diutarakan oleh Rosidatun (2018, hal. 2-3), yang mengatakan bahwa “Pendidikan di dalam sekolah memiliki 3 tujuan utama

yaitu: menciptakan manusia cerdas, bermoral dan berkarakter, lewat tujuan tersebut sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik”. Berdasarkan pemaparan keidealan keadaan kelas di atas, sudah sepatutnya sekolah Kristen menyediakan suasana lingkungan yang membuat siswa belajar dalam segi sikap. Salah satunya adalah melatih sikap disiplin siswa di dalam kelas.

Kelas merupakan tempat untuk siswa belajar menjadi disiplin. Setiap kelas, idealnya harus mempunyai tata tertib disiplin yang jelas dan mendidik dalam penerapannya agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Di dalam kelas, melalui dibentuknya peraturan dan tata tertib siswa menjadi disiplin. Mengingat kedisiplinan di dalam kelas sulit untuk dilakukan oleh karena itu, peneliti selalu mengingatkan, menegur dan menulis nama siswa-siswa di papan tulis. Namun, siswa hanya mendengarkan sesaat saja, selebihnya siswa kembali ribut. Hal ini bertujuan agar siswa-siswa menaati aturan dan prosedur di dalam kelas. Hal ini juga didukung dengan Van Brummelen (2006), yang mengatakan bahwa guru memiliki wewenang dalam membina dan memberdayakan siswa melalui tindakan disiplin di dalam kelas. Dampak yang akan diterima apabila siswa melakukan kedisiplinan di dalam kelas yaitu kelas menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selama mengajar, peneliti justru menemukan hal yang berbanding terbalik dari idealnya kelas. Siswa-siswa kelas V di sekolah Lentera Harapan Labuan Bajo yang mengetahui prosedur dan peraturan di dalam kelas justru melakukan ketidaksiplinan, seperti dalam observasi yang menunjukkan hasil: 53% belum mampu menunjukkan sikap tenang saat pembelajaran, 53%, siswa belum

menunjukkan sikap tenang ketika mengerjakan tugas, 53% siswa belum menggunakan *hand signal* selama pembelajaran dan 40% tidak mengikuti instruksi guru dengan tepat. Data diagnosis dalam RPP pun menunjukkan hal yang serupa bahwa siswa-siswa belum taat dan mengikuti *rules* dan prosedur yang telah diberlakukan. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakdisiplinan siswa di dalam kelas yaitu kelas menjadi tidak kondusif, materi atau tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dan siswa menjadi tidak fokus dalam belajar.

Padahal kalau dilihat peraturan dan prosedur di dalam kelas telah dipahami baik oleh siswa. Hal ini diketahui oleh peneliti karena peraturan dan prosedur telah ditanda tangani oleh siswa dan hampir setiap hari peraturan dan prosedur tersebut diingatkan (lampiran E). Permasalahan di atas merupakan ciri-ciri ketidakdisiplinan (Burden & Bryd, 2010)

Peneliti melihat siswa-siswa tidak disiplin, karena dalam penanganannya peneliti sudah memberikan dorongan agar siswa dapat disiplin, menyadarkan siswa apa yang dilakukannya salah dan memberikan konsekuensi. Namun, siswa-siswa kelas V tetap saja menunjukkan ketidakdisiplinannya di dalam kelas. Hal-hal yang sudah dilakukan oleh peneliti di dalam kelas ini sejalan dengan Rogers (2011), yang mengatakan bahwa kedisiplinan di dalam kelas harus dimulai dari guru sendiri yaitu dengan cara melakukan pendorongan kepada siswa untuk disiplin, pemberian konsekuensi yang konsisten, dan harus adil. Selanjutnya ditambahkan oleh Susanto (2018) bahwa guru pun harus ikut terlibat dalam melakukan kedisiplinan agar siswa mampu mencontohkan sikap dari guru tersebut.

Peneliti melihat bahwa ketidakdisiplinan siswa didasari oleh sikap manusia yang telah jatuh di dalam dosa. Ini bermula dari Adam dan Hawa yang tidak menaati instruksi yang telah Allah berikan. Allah tentu memberikan konsekuensi atas apa yang telah manusia perbuat namun, Allah tidak meninggalkan manusia begitu saja. Allah berinisiatif untuk menebus umat-Nya dengan mengorbankan Anak-Nya yang tunggal yaitu Kristus agar manusia tidak binasa. Kita sebagai ciptaan yang telah ditebus seharusnya meresponi keselamatan dengan melakukan disiplin di dalam hidup kita. Hal yang sama dilihat oleh peneliti kepada siswa-siswa bahwa mereka perlu disadarkan mengenai dosa tidak disiplin sehingga siswa-siswa dapat kembali kepada Tuhan. Sejalan dengan Graham (2009), mengatakan bahwa sebagai *representasi* Kristus, seorang guru perlu mengantarkan siswa kepada penghidupan kebenaran Kristus dan mendisiplinkan siswa-siswa dalam keberdosaan mereka. Tujuannya adalah agar siswa-siswa yang telah ditebus Tuhan mampu meresponi tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti memilih penerapan *reward* dan konsekuensi sebagai solusi untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan penerapan *reward* dan konsekuensi terbukti mampu mengatasi masalah disiplin di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan Cymru (2012), yang mengatakan bahwa pemberian *reward* mampu memperkuat siswa agar menunjukkan sikap baik (disiplin). Di sisi lain, penggunaan konsekuensi dalam Levin & Nolan (2014) mengatakan bahwa pemberian konsekuensi mampu mengubah siswa agar meningkatkan sikap baik dan memberikan efek jerah bagi siswa yang tidak disiplin.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan konsekuensi positif dan negatif mampu meningkatkan kedisiplinan sikap siswa pada kelas V di SLH Labuan Bajo?
2. Bagaimanakah prosedur penerapan *reward* dan konsekuensi yang dapat meningkatkan kedisiplinan sikap siswa pada kelas V di SLH Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diterapkannya konsekuensi dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui penerapan konsekuensi mampu meningkatkan sikap disiplin kelas V di SLH Labuan Bajo.
2. Mengetahui cara penerapan *reward* dan konsekuensi mampu meningkatkan disiplin kelas V di SLH Labuan Bajo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Disiplin

Menurut Sudrajat dalam Fiana, Darhanis, dan Ridha (2013), mengatakan bahwa disiplin merupakan sikap yang berinisiatif, bertanggung jawab dan menghormati diri sendiri dan orang lain serta perilaku taat aturan, prosedur dan menjaga situasi (ketenangan) di dalam kelas.

Di bawah ini merupakan indikator kedisiplinan.

1. Menjaga ketenangan dalam belajar.
 - Menjaga sikap tenang dalam ketika orang lain sedang berbicara di depan.
 - Menunjukkan sikap tenang selama mengerjakan tugas.
2. Siswa menaati peraturan dan prosedur di dalam kelas.

- Menggunakan *hand signal* selama pembelajaran berlangsung.
- Mengikuti instruksi guru mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan tepat.

1.4.2 Konsekuensi

Pengertian Konsekuensi dipahami dengan 2 pengertian yaitu konsekuensi positif sama dengan *reward* dan konsekuensi negatif sama dengan penalti (Wong & Wong 2009). Setiawan (2018) mendefinisikan pemberian *reward* adalah sesuatu yang diterima anak atas perbuatannya. *Reward* dapat berupa pujian atau apresiasi. Sedangkan konsekuensi adalah dampak yang ditimbulkan dari sebuah tindakan, perbuatan dan pilihan, tetapi memerlukan intervensi dari guru (Levin dan Nolan 2014). Dalam penerapannya, pemberian konsekuensi positif diberikan apabila siswa-siswa menunjukkan sikap disiplin dalam pembelajaran di kelas dan pemberian konsekuensi negatif diberikan apabila siswa tidak menunjukkan sikap disiplin. Adapun prinsip penerapan konsekuensi positif di bawah ini sebagai berikut:

1. Penghargaan disesuaikan dengan prestasi.
2. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi.
3. Penghargaan harus diberikan langsung ketika perilaku yang diinginkan dilaksanakan.
4. Penghargaan harus bervariasi.
5. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
6. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
7. Pada waktu menyerahkan penghargaan disertai penjelasan.

Prinsip penerapan konsekuensi negatif sebagai berikut:

1. Besar atau kecilnya penghargaan.
2. Konsekuensi diberikan melihat jenis kelamin.
3. Akibat-akibat yang ditimbulkan dalam konsekuensi.
4. Pilihlah bentuk konsekuensi pedagogis.
5. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan.

